

BAB I

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian nasional khususnya dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Luas areal kakao di Indonesia mencapai 1.462.000 ha dengan produktivitasnya mencapai 1.315.800 ton/ha/th. Hampir 90% dari luas areal kakao di Indonesia merupakan perkebunan rakyat (Karmawati *et al.*, 2010).

Kakao di Sumatera Barat merupakan komoditas ekspor ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Percepatan pengembangan kebun kakao di Sumatera Barat telah dilakukan semenjak tahun 2005 yang lalu. Berdasarkan program pengembangan tersebut, pemerintah dan masyarakat bertekad menjadikan Sumatera Barat sebagai sentra produksi kakao di Kawasan Indonesia Barat (KIB). Perkembangan luas tanam kakao dari tahun ketahun di Sumatera Barat sangat pesat. Pada tahun 2004 luas tanam kakao hanya 13.197 ha dan akhir tahun 2009 sudah mencapai >82.450 ha (Disbun, 2010).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu kabupaten yang dijadikan sebagai pusat pengembangan produksi kakao di Sumatera Barat. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pertanian Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2010, lahan produktif 9.587,00 ha dengan produksi 11.220,00 ton. Data terbaru tahun 2012 jumlah lahan produktif adalah 7.491 ha dengan produksi 7.379,30 ton.

Kehilangan hasil pada kakao akibat serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) di lapangan merupakan kendala yang cukup dominan pada budidaya kakao di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya angka serangan OPT itu sendiri maupun dari besarnya angka input biaya pengendalian dalam pengelolaan tanaman kakao. Kerugian hasil akibat serangan hama dan penyakit kakao setiap tahunnya mencapai 30-40%, sedangkan biaya pengendalian hama dan penyakit di perkebunan kakao di Indonesia rata-rata sebesar 40% dari komponen biaya produksi (Sulistyowati *et al.*, 2003).

Penelitian mengenai hama yang menyerang buah kakao di Sumatera Barat sebelumnya telah dilakukan. Penggerek Buah Kakao (PBK), *Conopomorpha cramerella* dan Kepik Penghisap Buah Kakao (KPBk), *Helopeltis* spp. adalah hama utama yang menyerang buah kakao. Menurut Prawoto (1995) dalam Handayani (2013) PBK merupakan hama utama pada buah kakao dan terbukti dapat menurunkan produksi 80-90%. Ikhsan (2012) melanjutkan bahwa persentase tanaman kakao terserang PBK di Kabupaten Solok mencapai angka 32,90%. Serangan PBK dapat menyebabkan kerusakan buah dan kehilangan produksi biji 82,20%. Menurut Handayani (2013) di kabupaten Padang Pariaman *Helopeltis* spp. merupakan hama yang paling dominan menyerang bagian tanaman kakao dengan persentase serangan 26,59%. Intensitas serangan *Helopeltis* spp. merupakan intensitas serangan tertinggi dengan angka 19,17%. Topan (2012) melaporkan bahwa di Kabupaten Pasaman Barat, *Helopeltis* spp. juga merupakan hama dengan persentase serangan tertinggi yaitu 55,90%. Hasil penelitian Primayoga (2012) menyatakan hama kepik penghisap buah merupakan hama yang paling banyak ditemukan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Anantha (2012) menyatakan tingginya serangan hama *Helopeltis* spp. di Kota Payakumbuh disebabkan oleh kondisi lahan pertanaman kakao yang cocok bagi pertumbuhan dan perkembangan hama *Helopeltis* spp.

Tingginya serangan hama yang menyerang buah kakao dapat menurunkan kualitas dan kuantitas produksi buah kakao. Hal ini memerlukan adanya tindakan pengendalian yang tepat untuk menekan serangan hama pada buah kakao terutama hama PBK dan kepik penghisap buah *Helopeltis* spp. sehingga produksi buah kakao dapat ditingkatkan. Menurut Siswanto dan Karmawati (2011) untuk memperoleh hasil yang optimal dalam Pengendalian hama utama buah kakao dengan melihat kelebihan dan kekurangan komponen teknologi yang ada pada kondisi agroekosistem yang berbeda, maka strategi Pengendalian yang paling tepat adalah dengan Pengendalian secara terpadu.

Hasil Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada tanaman kakao di Kalimantan Timur terutama untuk mengatasi hama PBK dan *Helopeltis* spp. meliputi penggunaan komponen pemangkasan, pemupukan berimbang, penyiangan, panen sering, penimbunan limbah kakao dan pengerodongan buah

dapat mengurangi serangan PBK dari 41,29% menjadi 15% dan meningkatkan persentase buah sehat hingga 18,66% serta menekan populasi *Helopeltis* spp. hingga 24% (Mujiono *et al.*, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Ginting dan Sumantri (2009) pencegahan serangan PBK juga dapat dilakukan dengan pemasangan perangkap menggunakan feromon seks (fero-PBK).

Kecamatan V Koto Kampung Dalam adalah kecamatan yang memiliki kebun kakao terluas yakni dengan total area 3.175 ha dengan produksi 2.809 ton (Dinas Pertanian Padang Pariaman, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka dipilih satu nagari yakni Kenagarian Sikucur sebagai lokasi untuk menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) hama buah kakao. Dilakukan pengukuran PHT untuk menekan serangan PBK dan KPBk

Pentingnya upaya untuk menekan serangan hama maka dilakukan tindakan pengendalian yang efektif dengan mengintroduksikan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) hama buah kakao, meliputi pemangkasan, pemupukan, panen sering dan sanitasi (P3S), pembuatan sarang semut hitam, dan pemasangan perangkap fero-PBK. Untuk itu penelitian ini diberi judul **”Introduksi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Hama Buah Kakao di Kenagarian Sikucur, Kec. V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman”**. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari teknologi PHT untuk menekan serangan hama buah kakao pada pertanaman kakao rakyat di Kabupaten Padang Pariaman.